

BS BS

KOMUNITAS

JURNAL SOSIOLOGI

Volume 5, Nomor 1, Juni 2011

ISSN 1858-0289

Pencitraan Perempuan di Majalah:
Konstruksi Identitas Perempuan Kelas Menengah di Perkotaan
YUANITA APRILANDINI SIREGAR
& ANGGORO YUDHO MAHENDRO

Konstruksi Realitas Perempuan dalam Berita Harian Kompas ✓
T. TITI WIDANINGSIH

Perempuan dalam Cengkeraman HIV/AIDS:
Kajian Sosiologi Feminis Perempuan Ibu Rumah Tangga
IKHLASIAH DALIMOENTHE

Problema Pendidikan Anak pada Keluarga Nelayan
Studi Kasus: Desa Marga Mulya, Kecamatan Mauk, Tangerang
EMAN SURACHMAN

Posisi Universitas dalam Menyikapi
Perkembangan Industri dan Pasar Kerja
Studi Kasus: Alumni Sosiologi Universitas Negeri Jakarta
UMAR BAIHAQKI

Pengorganisasian Masyarakat Desa Mandiri Energi
Studi Kasus: PLTMH di Desa Palakka, Kecamatan Maiwa,
Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan
YANU ENDAR PRASETYO & UMI HANIFAH



LABORATORIUM SOSIOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

KOMUNITAS

JURNAL SOSIOLOGI
Volume 5, Nomor 1, Juni 2011

ISSN: 1858-0289

Penerbit

Laboratorium Sosiologi
Jurusan Sosiologi FIS UNJ

Penanggung Jawab

Dekan FIS UNJ

Pemimpin Umum

Ketua Jurusan Sosiologi FIS UNJ

Pemimpin Redaksi

Abdil Mughis Mudhoffir

Dewan Redaksi

Suriani
Muchlis R. Luddin
Laode Ida
Asep Suryana
Abdi Rahmat
Rusfadia Saktiyanti Jahja

Redaktur Pelaksana

Ahmad Tarmiji

Alamat Redaksi

Laboratorium Sosiologi
Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta, Gedung K Lantai 4
Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur 13220
Tel/Fax. (62-21) 47882118
Email: jurnalkomunitas.unj@gmail.com

KOMUNITAS adalah jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta sebagai media untuk mengembangkan sosiologi di Indonesia. Redaksi Jurnal Komunitas mengundang para akademisi, mahasiswa, dan peminat kajian sosiologi untuk menyumbangkan tulisan. Setiap naskah yang diterima redaksi akan ditelaah oleh para pakar yang ditentukan oleh dewan redaksi sesuai bidang keahliannya.

Daftar Isi

KOMUNITAS

JURNAL SOSIOLOGI
Volume 5, Nomor 1, Juni 2011

ISSN: 1858-0289

PENGANTAR REDAKSI

ii

Pencitraan Perempuan di Majalah:

Konstruksi Identitas Perempuan Kelas Menengah di Perkotaan

1

YUANITA APRILANDINI SIREGAR &

ANGGORO YUDHO MAHENDRO

Konstruksi Realitas Perempuan dalam Berita Harian Kompas

25

T. TITI WIDANINGSIH

Perempuan dalam Cengkeraman HIV/AIDS:

Kajian Sosiologi Feminis Perempuan Ibu Rumah Tangga

41

IKHLASIAH DALIMOENTHE

Problema Pendidikan Anak pada Keluarga Nelayan

Studi Kasus: Desa Marga Mulya, Kecamatan Mauk, Tangerang

49

EMAN SURACHMAN

Posisi Universitas dalam Menyikapi

Perkembangan Industri dan Pasar Kerja

Studi Kasus: Alumni Sosiologi Universitas Negeri Jakarta

57

UMAR BAIHAQKI

Pengorganisasian Masyarakat Desa Mandiri Energi

Studi Kasus: PLTMH di Desa Palakka, Kecamatan Maiwa,

Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan

71

YANU ENDAR PRASETYO & UMI HANIFAH

Indeks

93

Biodata Penulis

98

Konstruksi Realitas Perempuan dalam Berita Harian Kompas

T. TITI WIDANINGSIH

Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Sahid Jakarta

Dosen Sosiologi Universitas Negeri Jakarta

Email: titiws@telkom.net

ABSTRACT

This paper describes woman realities which are constructed in mass media, especially in the news of violences toward woman. The study takes Kompas as a research sample and analyzes the news from January to June 2008 selected from the straight news about violence toward woman. Descriptive method is used to describe, illustrate, and show the portrayal of woman construction in realities of violences. The study uses discourse technique from Roger Flower that analyzed the usage of languages. According to his explanation, languages represent the realities of the world that was seen, therefore a man can control and arrange his experiences toward social realities. Research results show that portrayal of woman is constructed by the media through words and sentences selection, such as "wanita muda" or young female, "perempuan lugu" or simple woman, and "suicide is happened because of poverty". Words and sentences usage considered woman as an abandoned group, looks bad, in a lower position than man, and weak. Hence all can be used as a justification to do violence toward woman. Marginalization of woman in mass media can also be seen from bad description of woman in mass media. Woman can be sold to pay family debt, wife has to obey her husband.

Keywords: media, violence toward women, gender, construction of reality, marginalization

PENDAHULUAN

Media massa merupakan sarana manusia untuk memahami realitas sosial. Oleh karena itu, media massa dituntut untuk memiliki kesesuaian dengan realitas sosial yang ada dan yang benar-benar terjadi. Surat kabar adalah salah satu media massa yang digunakan manusia untuk mengetahui dan memahami suatu peristiwa yang terjadi. Melalui surat kabar, masyarakat dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan. Isi surat kabar yang utama adalah berita. Berita adalah bagian dari realitas sosial yang memuat informasi yang layak untuk disebarluaskan kepada masyarakat.

Sebagai sarana memahami realitas sosial tersebut seringkali media hanya dipandang sebagai "alat komunikasi" yang netral. Padahal media sesungguhnya berada di tengah realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang kompleks dan beragam. Media dapat dijadikan alat kekuasaan dan arena pergulatan ideologi.

Sebagai ruang yang merepresentasikan ideologi, di satu sisi media bisa menjadi sarana penyebaran ideologi penguasa, alat legitimasi, dan kontrol atas wacana publik. Namun di sisi lain, media juga bisa menjadi alat untuk membangun kultur dan ideologi dominan bagi kepentingan kelas dominan, sekaligus juga bisa menjadi instrumen perjuangan bagi kaum tertindas untuk membangun kultur dan ideologi tandingan. Sehubungan dengan hal tersebut, media berada pada posisi yang mendua, dalam pengertian bahwa ia dapat memberikan pengaruh-pengaruh positif maupun negatif.

Peran media yang begitu besar tersebut membuat media sering dituduh bias dalam memilih dan mengolah informasi untuk dipublikasikan. Bias sering terjadi karena ketidaksengajaan akibat tekanan batas waktu, informasi salah, dan kesalahan manusia. Namun bias juga bisa terjadi dengan sengaja karena wartawan memproyeksikan pandangan pribadi atau pandangan yang ditunjukkan melalui "sistem".

Semua media massa mengandung bias tetapi derajatnya berbeda-beda. Ada yang derajatnya rendah sehingga cenderung objektif dan ada yang derajatnya tinggi sehingga berita yang disajikan tidak objektif. Derajat bias media dipengaruhi oleh paling tidak tiga hal, yaitu kapasitas dan kualitas pengelola media, kuatnya kepentingan yang sedang bermain dalam realitas sosial, serta taraf kritisisme masyarakat.

Peristiwa disajikan lewat bahasa berita dan bahasa bukanlah sesuatu yang bebas nilai. Bahasa tidak netral dan uniknya tidak

pula sepenuhnya dalam kontrol kesadaran. Karena itu bias yang sesungguhnya amat berbahaya, ibarat musuh yang menikam dari belakang. Wartawan, reporter, dan editor berkuasa penuh atas pilihan kata yang hendak dipakainya. Ia dapat/harus memilih salah satu deretan kata-kata yang hampir mirip namun berbeda "rasa"-nya.

Untuk menyajikan sebuah berita, media massa membutuhkan seorang jurnalis yang bertugas untuk mencari, mengumpulkan, serta mengolah berita yang nantinya akan disebarluaskan kepada masyarakat. Pada dasarnya tugas jurnalis adalah mengungkapkan fakta dan/atau pendapat yang mengandung fakta, menyampaikan kebenaran dan keadilan, menjelaskan permasalahan yang hangat serta mendidik masyarakat. Singkatnya tugas jurnalistik itu adalah melaporkan kebenaran untuk masyarakat. Namun pekerjaan ini bukanlah pekerjaan yang mudah karena ada berbagai kepentingan yang nantinya akan turut serta, yang pada akhirnya memberi bentuk pada kebenaran yang akan disampaikan.

Gambaran perempuan di media massa selama ini yang masih memperlihatkan penggambaran yang merugikan perempuan antara lain; perempuan hanya memiliki peran domestik, perempuan makhluk yang lemah, dan perempuan hanya sebagai "bunga" atau "pemanis". Gambaran tersebut terlihat dari pemilihan makna yang diberikan pada setiap teks. Pemilihan makna tersebut telah tertata dan terstruktur melalui proses yang panjang, yang melibatkan berbagai kekuatan politik, ekonomi, dan budaya yang hampir sepenuhnya berlangsung tanpa disadari oleh para jurnalis.

Harian Umum Kompas merupakan media massa cetak terbesar oplahnya di Indonesia dan yang dipandang cukup netral dalam pemberitaannya serta memiliki kredibilitas yang tinggi. Harian Kompas juga merupakan media yang mengartikulasikan kepentingan pembaruan di Indonesia (Mallarangeng, 1992). Harian ini meskipun oleh sebagian besar kalangan dianggap sebagai media yang memiliki kredibilitas yang tinggi namun pada kenyataan pemberitaannya masih memperlihatkan penggambaran yang merugikan perempuan.

Penggambaran yang merugikan perempuan pada Harian Kompas tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis wacana Roger Flower. Analisis dilakukan pada berita-berita kekerasan terhadap perempuan periode Januari - Juli 2008, sebanyak 14 pemberitaan. Analisis wacana bertujuan untuk membongkar maksud dan makna tertentu dari penggunaan bahasa. Bahasa menggambarkan bagaimana realitas

dunia dilihat, memberi kemungkinan seseorang untuk mengontrol dan mengatur pengalaman pada realitas sosial. Analisis wacana tidak dipusatkan pada kebenaran/ketidakbenaran struktur tata bahasa tapi menekankan pada konstilasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna.

Bahasa terlibat dalam hubungan kekuasaan terutama dalam pembentukan subjek dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat. Elemen yang dipakai untuk membongkar praktik wacana media yang pertama adalah elemen kosakata. Kosakata berpengaruh terhadap bagaimana kita memahami dan memaknai suatu peristiwa. Hal ini karena khalayak tidak mengalami atau mengikuti peristiwa secara langsung. Ketika khalayak membaca kosakata tertentu, dia akan dihubungkan dengan realitas tertentu. Kosakata dapat dipahami sebagai pertarungan wacana karena dapat membatasi pandangan, membuat klasifikasi, dan membawa nilai ideologis tertentu yang dapat memarjinalkan kelompok tertentu. Kedua adalah elemen tata bahasa. Tata bahasa merupakan transformasi suatu peristiwa. Tata bahasa bukan sesuatu yang baku, susunan dapat diubah, dipertukarkan, dihilangkan, ditambah, dan dikombinasikan dengan berbagai kalimat dengan bermacam-macam susunan. Susunan kalimat bisa aktif/pasif yang bisa menunjukkan makna yang berbeda-beda sehingga memengaruhi pandangan khalayak terhadap suatu peristiwa.

REALITAS MEDIA

Media adalah cermin bagi realita sosial yang ada di masyarakat. Namun, realitas yang ditampilkan itu tidak selamanya benar. Media memiliki hubungan dua arah dengan realitas sosial. Di satu pihak, media merupakan cermin keadaan sekelilingnya, namun di lain pihak ia juga membentuk realitas sosial itu sendiri melalui sikapnya yang selektif dalam memilih hal-hal yang ingin diungkapkan, juga cara menyajikan hal-hal tersebut. Media memberi interpretasi bahkan membentuk realitas sendiri. Termasuk di dalam interpretasi selektif ini yakni pengukuhan nilai, sikap, serta pola-pola perilaku masyarakat dengan selalu mempertegas sudut pandang bahwa pria selalu lebih hebat dari perempuan.

Media massa banyak perannya dalam pembentukan sikap dan perilaku yang menentukan status perempuan dalam masyarakat. Media

jarang sekali menampilkan perempuan secara signifikan baik dalam dunia pekerjaan maupun dalam kehidupan publik lainnya.

Secara umum media hampir tidak menaruh perhatian pada isu-isu penting bagi perempuan, seperti kegiatan gerakan perempuan, kepemimpinan politik perempuan, serta sumbangsih sosial yang diberikan kepada masyarakat oleh perempuan. Dalam media massa perempuan tampil pasif, tidak mandiri, tidak berani mengambil keputusan. Distorsi semacam ini akhirnya mengesahkan dan melestarikan ketimpangan yang ada.

Dunia media adalah dunia patriarkat; yang berkecimpung di dalam penggarapan media sebagian besar adalah lelaki. Oleh karena itu, isu-isu mengenai perempuan lebih sering terkalahkan dan terabaikan prioritasnya. Bahkan keberadaan perempuan dalam komposisi pengelolaan media massa tidak berarti banyak, yang sering tidak mampu mengintervensi secara efektif dan konsisten. Meski demikian, sikap patriarkat tidak hanya dianut oleh laki-laki, sikap patriarkat bisa juga dianut oleh perempuan. Saat jurnalis perempuan berada pada posisi puncak, bisa saja kebijakan-kebijakannya justru tidak menguntungkan posisi dan peran perempuan, bahkan cenderung lebih maskulin.

MEDIA MASSA DAN GENDER

Komunikator media massa merupakan sekelompok orang yang berhimpun dalam organisasi media yang memproduksi pesan. Dalam proses memproduksi pesan ini mereka melakukan seleksi dan memilih pesan-pesan mana yang akan disampaikan kepada masyarakat.

Dalam proses pemilihan inilah pengaruh latar belakang serta kepentingan individu dan kepentingan organisasi tidak dapat dihindarkan dalam mengonstruksi realitas. Komunikator media massa lazim melakukan berbagai tindakan dalam konstruksi realitas yang hasil akhirnya berpengaruh kuat terhadap pembentukan makna atau citra tentang suatu realitas.

Media juga memainkan peran khusus dalam memengaruhi atau mempertahankan suatu budaya tertentu melalui informasi yang diproduksinya (Sobur, 2001). Salah satu ideologi yang dikonstruksi media adalah ideologi patriarkat. Seperti telah disebutkan, patriarkat adalah hubungan tidak simetris antara laki-laki dan perempuan yang menempatkan laki-laki lebih dominan dari perempuan.

Relasi ini terus-menerus dikonstruksi hingga menghasilkan peran dan fungsi di masyarakat yang didasari oleh jenis kelamin. Inilah yang disebut peran gender. Peran gender ini terinternalisasi melalui berbagai lembaga ke dalam diri individu laki-laki dan perempuan yang berdampak pada penentuan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, sumber daya, kesehatan, harapan hidup, dan kemerdekaan.

Gender menentukan pula bagaimana seksualitas, hubungan, dan kemampuan individu dalam membuat keputusan dan bertindak secara otonom. Gender bisa jadi merupakan satu-satunya faktor terpenting dalam membentuk seseorang akan menjadi apa nantinya (Mosse, 1996). Gender merupakan suatu konsep sosial bukan biologis berbeda dengan seks atau jenis kelamin dalam pengertian biologis.

Secara biologis perbedaan jenis kelamin merupakan hal yang bersifat *given*, bersifat kodrati. Konsep gender merupakan perbedaan sejumlah karakter, perilaku yang melekat pada lelaki dan perempuan yang dikonstruksikan secara teologis, sosial, budaya politik maupun ekonomi yang berlangsung relatif. Relatif ini sangat tergantung pada nilai-nilai, norma-norma yang dianut suatu masyarakat, perkembangan zaman/perkembangan masyarakat, sistem kekerabatan (*patrilineal*, *matrilineal*, *binomial*), akses terhadap sumber informasi, sumber ekonomi. Karena itu peran gender antara satu masyarakat dengan masyarakat lain dan antara satu generasi dan generasi yang lain dalam masyarakat yang sama bisa jadi berbeda. Perbedaan gender tidak menjadi masalah sepanjang tidak menimbulkan ketidakadilan, kekerasan, dan penindasan.

Patriarkat merupakan suatu sistem sosial yang mendukung dan membenarkan predominasi pria, menimbulkan pemusatan kekuasaan dan privilese di tangan kaum pria yang mengakibatkan kontrol dan subordinasi wanita, menciptakan ketimpangan sosial antar seks. Namun, dalam sejarahnya ternyata perbedaan gender ini justru menjadi pangkal dari ketidakadilan, penindasan, diskriminasi, dan kekerasan pada kelompok perempuan. Kekerasan gender terus saja terjadi bahkan media merupakan salah satu agen yang melanggengkan kekerasan gender. Wood (2005) menyebutkan bahwa melalui isinya media membangun stereotipe dan pelabelan pada peran laki-laki dan perempuan baik dalam bentuk film, program televisi, berita, serta media cetak ataupun elektronik.

Media merepresentasikan sosok laki-laki sebagai sosok percaya diri, agresif, berkuasa, sementara perempuan digambarkan sebagai

seksi, genit, penggoda. Wood (2005) menyebut dalam acara *prime time* di televisi sebagian besar laki-laki digambarkan dalam citra yang independen, agresif, kuat, serius, percaya diri, sementara perempuan digambarkan tergantung, sebagai objek, mengundang/menggoda, dan perhatian pada anak-anak.

KONSTRUKSI REALITAS

Media massa mempunyai kekuatan dan peran besar dalam membentuk realitas. Realitas merupakan hasil karya (konstruksi) media terhadap sebuah peristiwa atau fakta. Hamad (2004) menyebutkan bahwa setiap upaya menceritakan (konseptualisasi) sebuah peristiwa, keadaan atau benda tak terkecuali mengenai hal hal yang berkaitan dengan politik adalah usaha mengonstruksi realitas.

Media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna. Seluruh isi media tidak lain adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*) dalam bentuk wacana yang bermakna.

Realitas yang diciptakan media adalah realitas simbolik hasil produk atau rekayasa para pengelola (redaksi, wartawan, produser, dan semua orang yang bekerja di media). Eriyanto (2002) menyebutkan bahwa pekerjaan media pada hakekatnya adalah mengonstruksi realitas, dan isi media adalah hasil karya para pekerja media mengonstruksi berbagai realitas yang dipilihnya.

Realitas yang dibentuk media ini dianggap sebagai kebenaran oleh audiens. Padahal menurut Paul Watson (dalam Sobur, 2001) konsep kebenaran yang dianut media massa bukanlah kebenaran sejati, tetapi sesuatu yang dianggap masyarakat sebagai kebenaran, dengan kata lain kebenaran hasil bentukan media massa.

Isi media pada hakekatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Hamad (2004) mengungkapkan dalam proses konstruksi realitas bahasa adalah unsur utama, ia merupakan instrumen pokok untuk menciptakan realitas.

Bahasa adalah alat konseptualisasi dan alat narasi. Bahasa bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas namun juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan tentang realitas tersebut. Karenanya, media mempunyai peluang besar untuk memengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksinya (Sobur 2001). Jika terjadi konstruksi realitas yang

berbeda antara realitas media dengan realitas yang ada di masyarakat maka pada hakekatnya telah terjadi kekerasan simbolik.

Kekerasan simbolik dapat terjadi melalui bahasa yang dihaluskan (eufemisme), pengaburan, atau bahkan pengasaran fakta. Sobur (2001) lebih lanjut menyebutkan bahwa dalam banyak fakta bisa ditemukan berbagai kelompok yang memiliki kekuasaan mengendalikan makna di tengah-tengah pergaulan sosial melalui media massa.

Bahasa dalam media tidak lagi sebagai alat untuk menggambarkan realitas namun bisa menentukan citra (gambaran) yang akan muncul di benak khalayak. Keberadaan bahasa tidak lagi sebagai alat semata untuk menggambarkan sebuah realitas, melainkan menentukan gambaran (makna citra) mengenai suatu realitas media yang akan muncul di benak khalayak. Problemanya seluruh isi media, baik cetak maupun elektronik merupakan hasil konstruksi melalui bahasa verbal berupa kata-kata tertulis, lisan, maupun melalui gambar, foto, grafis, dan gerak-gerik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa melalui bahasa (simbol-simbol) media mengkonstruksi realitas.

MEDIA DAN BUDAYA PATRIARKAT

Melihat persoalan perempuan dalam media sulit untuk melepaskannya dari pembicaraan posisi media tersebut. Posisi media massa dalam masyarakat berada dalam dua tekanan besar, yaitu (1) media dalam tekanan produksi dan (2) media dalam tekanan budaya patriarkat.

Media dalam tekanan produksi terkait dengan aktivitas perusahaan media. Media dalam posisi ini melakukan aktivitasnya berdasarkan pada kepentingan pengakumulasian modal sebagai orientasi utama. Atas dasar ini pemberitaan media dan segala aktivitas perusahaan diukur dari seberapa besar akan menghasilkan nilai jual yang tinggi. Tentunya hal ini berpengaruh terhadap konten berita. Untuk itu, orientasi isi berita yang menjualah yang menjadi target perusahaan: isi pemberitaan menjadi massif dan tidak mendidik.

Posisi media massa yang sangat berorientasi pada pengakumulasian modal semakin diuntungkan dengan struktur sosial kita yang masih patriarkat atau masyarakat yang masih mengedepankan laki-laki. Kondisi ini menjadi semacam *blessing in disguise* bagi perusahaan media dalam membangun bisnisnya. Di tengah masyarakat yang sangat patriarkat, yang memosisikan semua aspek kehidupan sosial

sebagai "milik" laki-laki, perempuan menjadi pihak yang dirugikan. Perempuan adalah warga negara kelas dua meminjam terminologi Simone de Beauvoir dalam bukunya *"Second Sex"* dalam segala aspek. Keberadaan perempuan lebih ditentukan oleh kebesaran laki-laki. Kondisi ini pulalah yang berpengaruh pada sebuah tindakan yang tidak adil; kekerasan terhadap perempuan menjadi sesuatu yang wajar.

Dalam konteks itu, mengorbankan perempuan dalam media massa, menjual penderitaan perempuan, mengeksploitasi tubuh perempuan adalah pilihan bisnis media yang paling berisiko rendah dalam konteks budaya patriarkat. Budaya patriarkat menjadi mesin penekan kedua dalam aktivitas media massa.

BERITA KEKERASAN

Judul berita yang sensasional kini begitu marak dipakai oleh sejumlah koran. Topik kekerasan terhadap perempuan khususnya pemerkosaan tidak saja masih menjadi favorit di kalangan masyarakat namun juga bagi kalangan jurnalis. Perkosaan dalam kemasan jurnalistik seperti ini tidak lagi dipandang sebagai kejahatan kemanusiaan yang sama sekali bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Tindakan perkosaan justru dimanfaatkan sebagai strategi pasar karena sajian jurnalistik tersebut mendapat apresiasi publik yang cukup besar. Media nampaknya cukup tanggap dengan ambiguitas publik. Publik yang ambigu adalah publik yang seolah-olah menolak tindakan pemerkosaan namun sebenarnya mereka cukup menikmati sajian tersebut.

Hal itu misalnya dapat dilihat pada kalimat yang ditulis dengan ukuran huruf besar dan menjadi *headline* pada sebuah media cetak salah satu harian di Jakarta: *"Memakai daster tipis dan tanpa BH, seorang Ibu muda digagahi tetangganya sendiri"*. Judul tersebut provokatif, menarik orang untuk membaca dan kemudian membelinya. Berita tersebut ingin menyajikan peristiwa pemerkosaan sebagai tindakan yang tidak berperikemanusiaan. Namun, judul yang sensasional telah memberikan penafsiran lain bagi pembaca, (1) pemerkosaan bukan merupakan bentuk kejahatan seksual yang harus diberantas; dan (2) penyebab perkosaan disebabkan pihak perempuan yang menggoda laki-laki dengan menggunakan daster tipis dan tanpa BH. Ini berarti pakaian tipis dan tanpa BH itulah yang menyebabkan perempuan itu diperkosa.

Dalam konteks itu diperlihatkan bagaimana perempuan selalu dalam posisi yang tidak diuntungkan. Perempuan dalam hal ini menjadi korban perkosaan ganda, ia tidak saja diperkosa secara fisik namun juga diperkosa secara psikologis oleh pemberitaan media. Media yang seharusnya memberi dukungan moral atas tindakan kejam ini, ternyata malah lebih memosisikan perempuan sebagai pihak yang menanggung tindakan pemerkosaan.

REALITAS PEREMPUAN DI MEDIA MASSA

Kompas merupakan harian umum yang menekankan pada produksi surat kabar yang menguntungkan sebagai komoditas karena bukan mengemban beban politik atau suara dari komunitas dan kelompok agama tertentu. Meskipun awalnya mengemban misi dari partai Katolik namun dalam perkembangannya Kompas menjadi nasionalis. Menurut Hill (1995), Kompas adalah koran yang memiliki segmentasi pembaca kelas menengah ke atas. Harian Kompas merupakan koran yang memiliki oplah terbesar di Indonesia dan terbesar kedua di Asia Tenggara (Hill, David T, 1995).

Menurut Taufik Mihardja, salah seorang Redaktur Kompas, pembaca harian ini 90% adalah pelanggan dan selebihnya pembeli eceran. Karena pembaca terbesar adalah pelanggan dan kalangan menengah ke atas, maka Kompas tidak pernah membuat *headline* atau judul yang penuh sensasi untuk menarik minat orang agar membeli Kompas. Berbeda dengan koran yang memiliki pelanggan yang lebih kecil dibandingkan dengan yang membeli secara eceran, sensasi merupakan cara untuk menarik pembaca membeli koran tersebut.

Meski demikian, sebagai koran yang menjunjung tinggi kualitas, dalam harian Kompas masih ditemukan bias gender pada berita-berita kekerasan terhadap perempuan. Bias dapat dilihat dari penggunaan bahasa karena bahasa terlibat dalam hubungan kekuasaan terutama dalam pembentukan subjek dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat

Kata

Bahasa yang dipakai media bukanlah sesuatu yang netral, tetapi mempunyai aspek atau nilai ideologi tertentu. Model Roger Flower menganalisis wacana suatu teks berita dengan melihat penggunaan

bahasa. Yang menjadi titik perhatian adalah praktik pemakaian bahasa yang dipakai yang ada pada dua level. Level yang pertama adalah kata dan level kedua adalah kalimat.

Kata bukan hanya penanda atau identitas, tetapi dihubungkan dengan ideologi tertentu; makna apa yang ingin dikomunikasikan kepada kalayak, pihak atau kelompok mana yang diuntungkan dengan pemakaian kata tersebut dan kelompok mana yang dirugikan dan termarjinalkan.

Pilihan kosakata yang dipakai menggambarkan peristiwanya. Misalnya, berita mengenai kekerasan terhadap perempuan. Pilihan kosakata yang menggambarkan pemerkosaan menggunakan kata seperti persetubuhan, digarap, digagahi. Pemilihan kata ini jelas merugikan perempuan. Penggunaan "digarap" mengibaratkan perempuan sebagai ladang, "digagahi" menunjukkan lelaki adalah makhluk yang gagah. Padahal pemerkosaan adalah sebuah kejahatan dan perempuan adalah korban.

Pilihan kosakata juga untuk menggambarkan aktor/agen yang terlibat dalam peristiwa. Pilihan kata untuk wanita sebagai korban antara lain "janda", "wanita cantik", "pekerja malam". Penggunaan kata ini jelas merugikan perempuan karena janda, pekerja malam maka bisa diperkosa, atau karena cantik menimbulkan hasrat lelaki untuk memerkosa.

Pilihan kata untuk lelaki sebagai pelaku contohnya adalah dengan menggunakan kata "pemuda, orang tak dikenal, segerombolan orang". Penggunaan kata tersebut secara tidak langsung menyembunyikan identitas lelaki yang merupakan pelaku kejahatan.

Pemilihan kata pada Harian Kompas jelas menunjukkan adanya diskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Wanita yang menjadi korban kekerasan, masih disebut dengan wanita muda dan berpendidikan rendah. Contoh pemilihan kata tersebut dapat dilihat dari pemberitaan "Sebanyak 200 *wanita muda* diamankan dari panti pijat di Jakarta, Kamis malam... Anak perempuan yang dipaksa melacurkan diri itu berusia 15 hingga 17 tahun. Mereka umumnya hanya berpendidikan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama dan berasal dari keluarga miskin" (Kompas, 19 juli 2008).

Tidak hanya penggunaan kata "wanita muda" dan "berpendidikan rendah", tetapi juga penggunaan frase seperti "nenek lugu", "lembut", "santun", mengandung pengertian bahwa wanita tidak memiliki wawasan yang luas atau dengan kata lain bodoh. Wanita bodoh

memiliki tutur kata lemah lembut, santun, mudah diperalat untuk membantu melakukan kejahatan, Penggambaran tersebut dapat dilihat dari berita di bawah ini:

"Nenek lugu gembong pencuri mobil sewaan, sinar mata polos, tutur kata lembut lagi santun, rambut warna perak pertanda lanjut usia, itulah sosok Ani Sumarni (64), nenek empat cucu yang diduga polisi menjadi otak komplotan pencuri puluhan mobil yang disewa dari pelbagai rental. Ani mengaku hanya membantu dalam aksi kejahatan (Kompas, 16 April 2008).

Kalimat

Salah satu penggambaran tentang perempuan yang tidak menguntungkan adalah perempuan dipandang sebagai seorang yang mudah putus asa, dan mudah mengambil jalan pintas. Ini dapat dilihat dari pemberitaan berikut ini:

"Dari hasil penyelidikan di tempat kejadian dan pemeriksaan suami, korban gantung diri karena terimpit biaya ekonomi keluarga. Apalagi pasangan muda ini terlilit utang jutaan rupiah untuk biaya makan dan minum, sementara suami tidak punya pekerjaan sama sekali" (Kompas, 5 Juli 2008).

Perempuan tidak hanya digambarkan dengan gambaran yang tidak bagus, tetapi juga mudah disalahkan. Hanya karena suaminya tidak menyisahkan ayam sebagai lauk makan suami, suami punya hak untuk menganiaya istrinya. Kutipan lengkap pemberitaan dapat dilihat di bawah ini:

"Seorang ibu rumah tangga bernama Sayu (35) tewas dirumahnya di desa Cipucung. Kecamatan Cikeudal, Pandeglang, Banten. Diduga ibu lima anak itu tewas setelah dianiaya suaminya sendiri, Ocim (40), Ocim marah karena tidak kebagian ayam goreng yang dimakan lima anaknya" (Kompas, 19 Mei 2008).

Eksklusi

Eksklusi berhubungan dengan bagaimana seseorang dikucilkan dalam pembicaraan. Mereka dibicarakan dan diajak bicara tetapi dipandang lain, mereka buruk dan mereka bukan kita. Di sini ada suatu sikap yang diwakili oleh wacana yang menyatakan kita baik, sementara mereka buruk. Eksklusi ini terjadi di banyak tempat, dalam banyak sisi kehidupan di mana seseorang atau suatu kelompok yang merasa mempunyai otoritas dan kemampuan tertentu menganggap kelompok lain buruk.

Perempuan yang memiliki kedudukan rendah seperti tenaga kerja wanita (TKW) digambarkan buruk oleh media meskipun ia tersebut seorang sarjana. TKW tidak hanya dianggap rendah, tetapi juga lemah oleh kelompok yang dominan seperti oleh Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI). Secara lengkap pemberitaan dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Lamah (26), Sarjana Sosial yang menjadi tenaga kerja Indonesia di Taipeh, Taiwan, tewas. Ia dilaporkan tewas gantung diri, tetapi orang tua korban menduga itu laporan palsu. Orang tua korban lalu melaporkan PJTKI, PT Putra Indo Sejahtera (PIS), yang memberangkatkan putrinya, ke Polda Metro Jaya, Jumat (11/4) siang. Menanggapi hal tersebut, Fendy Hutapea, pengacara PT PIS, mengatakan "silakan saja melapor kepada polisi, itu hak mereka" (Kompas 12 April 2008).

Kedudukan wanita yang dianggap lemah, juga dapat dijadikan pembenaran untuk melakukan kekerasan terhadap perempuan. Apalagi bila kedudukan perempuan rendah seperti pembantu rumah tangga, seperti terlihat pada berita berikut ini:

"Seorang pembantu rumah tangga, atik (41) mengalami luka di kepalanya akibat dimartil oleh adik majikannya... Ali mengaku tidak tahu duduk persoalan yang sebenarnya. Namun ia menduga Sandy kesal karena Atik melaporkan ke Irma, istri Ali yang juga kakak Sandy, bahwa sandy ada di rumah. Seharusnya Sandy ada di pondok pesantren karena dia tinggal di sana" (Kompas, 21 April 2008).

Marjinalisasi

Marjinalisasi merupakan penggambaran buruk kepada pihak/kelompok tertentu, membenarkan pihak sendiri, serta mengucilkan pihak lain. Marjinalisasi terhadap perempuan terjadi dalam banyak media. Wanita dalam banyak wacana digambarkan secara buruk, sebagai pihak yang tidak berani, kurang inisiatif, dan tidak rasional.

Marginalisasi dilakukan media dengan memberi penamaan. Penamaan dapat menunjukkan bagaimana aktor dan peristiwa dikategorikan dalam abstraksi tertentu. Penamaan wanita seperti "wanita pekerja malam", "gadis penjaga bar", secara tidak langsung mengasosiasikan bahwa wanita tersebut bukan wanita baik-baik dan membenarkan tindakan kekerasan.

Marjinalisasi perempuan ini terlihat bagaimana perempuan dijadikan penjamin/pengganti uang untuk keluarganya. Untuk membayar utang tersebut perempuan harus membayar dengan melacurkan dirinya, seperti pemberitaan berikut:

"YI, seorang anak yang dipaksa melacurkan diri, mengaku dirinya dipaksa bekerja oleh mucikari sebagai pengganti utang yang diberikan kepada keluarganya di kampung. Di kampung selama musim kering dan tidak ada pekerjaan, keluarga mendapat pinjaman uang yang harus diganti dengan saya sebagai jaminan harus bekerja di kota" (Kompas, 19 Juli 2008).

Tidak hanya sebagai jaminan untuk utang keluarganya, tetapi terhadap perselingkuhan suaminya perempuan harus menanggung beban. Pemberitaan yang menyatakan hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Gara-gara merasa suaminya mempunyai selingkuhan, Marlia Desiyanti (25) nekat menusuk suaminya, Ujang Sumantri (27)... Pasangan suami istri itu bertengkar karena Marlia merasa Ujang selingkuh. Saya tak melihat mereka bertengkar, tetapi ketika saya tanya Marlia, dia mengaku kesal karena setiap malam minggu ujang tidak pernah pulang, kata Rukman" (Kompas, 2 Februari 2008).

Harian Kompas mengonstruksi perempuan dengan penggunaan berbagai pilihan kata dan kalimat. Konstruksi yang dilakukan oleh Kompas itu tidak berpihak kepada perempuan. Ketidakberpihakan tersebut dapat dilihat dari terjadinya eksklusi, pengucilan, dan marginalisasi terhadap perempuan.

PENUTUP

Pemakaian kalimat oleh media tidak bisa dipahami sebagai teknik kebahasaan karena penyusunan kata akan menimbulkan efek tertentu. Pemilihan kata yang digunakan Harian Kompas untuk menggambarkan perempuan menunjukkan adanya diskriminasi antara laki-laki dan perempuan seperti dalam penggunaan frase "wanita muda", "perempuan lugu".

Pemakaian kalimat pada Harian Kompas menunjukkan bahwa penyusunan kalimat memberi gambaran yang tidak menguntungkan perempuan seperti penggambaran perempuan yang tidak rasional, mudah putus asa, dan selalu disalahkan. Harian ini dalam pemberitaannya melakukan eksklusi dan marginalisasi terhadap perempuan dengan mengucilkan, memandang rendah, dan memberikan penggambaran yang buruk terhadap perempuan. Penggambaran tersebut menempatkan perempuan sebagai pihak yang disalahkan ketika terjadi kekerasan terhadap perempuan dan adanya pembenaran atas perlakuan kekerasan terhadap perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agger, Ben. 1998. *Critical Social Theories: an Introduction*. Westview: Boulder Cob.
- DeFleur, Melvin L. and Everette E. Dennis. 1985. *Understanding Mass Communication*. USA: Houghton Mifflin Company.
- Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara.
- Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik di Media Massa: sebuah Study Critical Discourse Analysis*. Jakarta: Granit.
- Fieske, John. 1990. *Introduction to Communication Studies*. London: Routledge.
- Hill, David T. 1999. *The Press In New Order Indonesia*. Australia: University of Western Australia Press.

- Jorgensen, Marianne W. And Phillips J. Louise. 2000. *Analisis Wacana, Teori dan Praktik* (alih bahasa: Imam Suyitno, Lilik Suyitno, Suwarno) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Schoemaker and Stephen D. Reese. 1996. *Mediating The Message: Theoris of Influences on Mass Media Content*. USA: Longman Publishers.
- Sobur AleX. 2001. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Flourney, Don Michael. 1989. *Analisis Isi Surat Kabar-Surat Kabar Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hiebert, Ray Eldon, et.al. 1991. *Mass Media VI*. USA: Longman USA.
- Mallarangeng, Rizal. 1992. *Pers Orde Baru: Tinjauan Isi Harian Kompas dan Suara Karya*. Yogyakarta: Rajawali Pers.
- Mosse, Julia Cleves. 1996. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Rifka Annisa.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1998. *Metoda Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Şiregar, Hetty. 1999. *Menuju Dunia Baru: Komunikasi, Media dan Gender*. Jakarta: Yakoma PGI.
- Silverus, Suke. 1998. "Jender dalam Budaya Dehumanisasi dan Proses Humanisasi". *Kajian Dikbud*, No, 013, Tahun IV, Juni 1998. Jakarta: Diknas.
- Wood, Yulia T. 1997. *Gendered Media: The Influence of Media on Views of Gender*. USA: McGraw Hill.

Perempuan dalam Cengkeraman Kajian Sosiologi Perempuan Ibu Rumah Tangga

IKHLASIAH DALIMOEN

Dosen Sosiologi Universitas

Email: ika.dalimoentje@unswagati.ac.id

ABSTRACT

This paper tries to explain why the number of HIV/AIDS in Indonesia year by year is increasing. Moreover, 35.4% of it is housewife. The sexual behavior of men who have HIV/AIDS is especially against housewife (his own wife) if agreed by the people because most of them are in assessing the sexuality of men and women to evaluate male sexuality positively. In some community, even though they want to seek and collect experiences with men, they are they dubbed as manly. For the housewife, the increasingly complicated to disentangle the construction of society puts women in a position where women being marginal.

Keywords: HIV/AIDS, housewife